BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran yang salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)*. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau kelompok kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.

Intisari pembelajaran kooperatif adalah terjadinya pengembangan yang positif dan saling ketergantungan antaranggota kelompok, sehingga antara siswa yang memiliki kemampuan yang cukup memadai terhadap siswa yang kemampuannya masih kurang memadai akan saling membantu. Dalam pembelajaran kooperatif, lebih dititikberatkan pada kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan guru pada siswa, sehingga siswa tidak hanya bertambah pengetahuan serta prestasinya meningkat tetapi komunikasi interaksi sosial dan kerja sama siswa juga akan tercipta dan meningkat(Rosita & Leonard, 2015, hal. 3).

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa(Husna & Fatimah, 2013, hal. 83). Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* merupakan model

pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator, motivator, mediator, evaluator, dan pembimbing, sedangkan siswa memiliki peran yang lebih aktif(Kusuma & Aisyah, 2012, hal. 46).

Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang saat ini diberlakukan, dimana pembelajaran dituntut untuk bertransformasi menjadi proses yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dengan tujuan agar siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi mampu bernalar kritis dan berkolaborasi dengan teman yang pada akhirnya bermuara pada pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* menjadi salah satu solusi sistematis yang mengoptimalkan waktu berpikir siswa melalui penerapan tiga tahapan terstruktur. Tahap pertama adalah *Think,* yaitu dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan membangun kepercayaan diri melalui pemikiran mandiri sebelum berbicara di depan umum. Tahap kedua adalah *Pair,* yaitu menciptakan suasana diskusi yang lebih intim dan nyaman yang dilakukan dalam skala kecil (berpasangan). Tahap terakhir adalah *Share,* yaitu tahapan untuk melatih keberanian siswa untuk mempresentasikan hasil pemikirannya yang kemudian akan diberikan tanggapan ataupun penjelasan dari guru. Dengan struktur yang bertahap ini, model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* diharapkan dapat menggeser pola pembelajaran yang semula didominasi ceramah menjadi pembelajaran kolaboratif yang inklusif dan bermakna.

Dalam praktiknya, tradisi pembelajaran hadits di lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia banyak mengandalkan model pembelajaran hafalan. Siswa dilatih untuk menghafal matan hadits secara rutin dan berkelanjutan. Meskipun model pembelajaran ini terbukti dapat menguatkan daya ingat dan menumbuhkan semangat belajar siswa, namun model pembelajaran ini seringkali kurang menekankan pada aspek pemahaman terhadap isi dan makna hadits tersebut. Akibatnya siswa hanya mampu mengulang kata-kata secara mekanis tanpa benar-benar mengerti makna dan pesan yang terkandung dalam hadits tersebut.

Selain itu, pembelajaran mata pelajaran hadits juga masih didominasi oleh model pembelajaran ceramah konvensional. Model pembelajaran ceramah merupakan model pembelajaran yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi dan efektif dalam mengatasi keterbatasan literatur yang sulit dijangkau oleh siswa. Model pembelajaran ini banyak digunakan karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya memudahkan guru dalam menguasai kelas, mengatur tempat duduk, menyampaikan pelajaran dengan baik, mempersiapkan materi, dan dapat diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak (Mahmudah, 2025, hal. 3). Namun, ketika seorang guru hanya menerapkan model pembelajaran ceramah satu arah, maka siswa akan cenderung bosan dan tidak terlibat aktif(Muslimin & Assalam, 2024, hal. 1032). Penerapan model pembelajaran ceramah ini juga akan mempersulit guru untuk mengetahui

apakah seluruh siswa sudah paham dan mengerti apa yang dijelaskan guru atau belum(Hidayat, 2022, hal. 367).

Berdasarkan observasi awal di SMP IT Bina Insani, proses pembelajaran mata pelajaran Hadits masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Fenomena krusial yang ditemukan di SMP IT Bina Insani khususnya di kelas VIII adalah kecenderungan siswa yang tampak memahami materi Hadits saat pembelajaran, namun mengalami kegagalan kognitif saat mengerjakan instrumen evaluasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa belum terbentuk secara mandiri dan mendalam. Padahal standar pemahaman Hadits di SMP IT seharusnya lebih tinggi dari sekolah umum.

Pada observasi awal ini juga ditemukan bahwa pembelajaran mata pelajaran Hadits di SMP IT Bina Insani semula didominasi pendekatan konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru *(teacher-centered learning)*. Model ceramah adalah instrumen utama dalam pembelajaran yang menempatkan guru pada posisi sentral sebagai satu-satunya sumber informasi dan otoritas pengetahuan di dalam kelas. Kondisi ini menyebabkan suasana kelas menjadi monoton, pasif, dan kurang interaktif. Guru sebenarnya telah mencoba berinovasi dengan menerapkan elemen-elemen dalam model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan hal ini berdampak positif pada keaktifan siswa. Namun implementasinya seringkali belum dilakukan secara utuh. Langkah pembelajaran baru sebatas tahap

Think (berpikir mandiri) dan *Pair* (berpasangan), sedangkan tahap *Share* (berbagi hasil kepada seluruh kelas) belum terlaksana dengan konsisten.

Dominasi model komunikasi satu arah yang terbentuk dari model pembelajaran ceramah ini secara sistematik membatasi ruang gerak siswa untuk bertanya, berdiskusi, ataupun menyampaikan gagasan. Akibatnya, proses menganalisis dan mengevaluasi sulit untuk berkembang. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran pun menjadi sangat minimal karena siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar setia yang mencatat penjelasan guru daripada mengembangkan pemikirannya sendiri. Hal ini juga menjadikan suasana kelas menjadi statis dan monoton. Padahal hakikat pembelajaran yang ideal adalah terciptanya ekosistem yang dinamis, dimana terjadi pertukaran pikiran dan pendapat diantara seluruh siswa dengan guru.

Lebih dari itu, ketergantungan terhadap model pembelajaran ceramah dalam pembelajaran mata pelajaran Hadits akan mempengaruhi pembentukan kemandirian belajar siswa. Ketika seorang guru menjadi satu-satunya interpreter tunggal dari teks hadits yang berbahasa Arab serta maknanya, maka siswa secara perlahan akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasi dan analisis mandiri. Mereka tidak terbiasa dan tidak terlatih untuk mengartikan dan menganalisis teks hadits berbahasa Arab serta maknanya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* idealnya dilaksanakan secara prosedural dan sistematis dengan

mengintegrasikan tiga tahapan utama secara berkesinambungan. Namun, realita yang ditemukan di SMP IT Bina Insani menunjukkan adanya kesenjangan prosedural dalam implementasi model pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran seringkali mencapai tahap *think* dan *pair* saja, sementara tahap s*hare* tidak selalu tercapai. Pada tahap *think*, guru memang telah memberikan penjelasan sebagai stimulasi awal mengenai materi Hadits, kemudian peserta didik diminta untuk berpikir secara individual. Selanjutnya, mereka berdiskusi dalam kelompok berpasangan (*pair*) untuk membahas pemahaman masing-masing. Akan tetapi, proses pembelajaran terkadang terhenti tanpa diakhiri dengan tahap *share* yang seharusnya menjadi momentum krusial untuk mempresentasikan dan menguji kedalaman pemahaman tersebut di depan kelas.

Ketiadaan tahap *share* ini sangat mempengaruhi kualitas pemahaman dan keterlibatan siswa. Pertama, pemahaman siswa terhadap materi Hadits yang telah dibangun melalui proses berpikir mandiri dan diskusi berpasangan menjadi kurang tervalidasi secara kolektif. Akibatnya, potensi terjadinya kesalahan interpretasi terhadap teks Hadits cukup besar karena tidak ada mekanisme konfirmasi dan klarifikasi dari kelompok lain maupun dari guru sebagai fasilitator. Kedua, ketiadaan tahap *share* berimplikasi pada menurunnya partisipasi aktif dan semangat belajar siswa, terutama pada saat tahap *pair*. Ketika peserta didik menyadari bahwa hasil pemikiran dan diskusi mereka tidak akan dipertanggungjawabkan atau dipresentasikan di depan kelas, maka timbul

persepsi bahwa proses yang mereka jalani tidak memiliki konsekuensi. Hal ini menyebabkan diskusi dalam kelompok berpasangan cenderung berlangsung ala kadarnya, minim kedalaman, dan kehilangan tujuan untuk menghasilkan pemikiran yang berkualitas.

Lebih jauh lagi, tertinggalnya tahap *share* juga mengurangi tahapan utama dari pembelajaran kooperatif itu sendiri. Tahapan ini sejatinya merupakan wadah untuk mengembangkan keberanian berbicara, keterampilan berargumentasi, dan kemampuan menyampaikan pendapat di depan umum. Tanpa adanya kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi, maka partisipasi aktif siswa tidak terasah secara optimal. Dengan demikian, ketidaklengkapan prosedur dalam implementasi model *Think Pair Share (TPS)* ini mengakibatkan tujuan multidimensional dari pembelajaran kooperatif tidak dapat tercapai secara maksimal.

Akumulasi dari serangkaian permasalahan tersebut pada akhirnya memicu fenomena kognitif yang dikenal dengan istilah “paham semu” *(illusion of competence)*. Fenomena ini menggambarkan kondisi siswa yang merasa sudah memahami suatu materi pelajaran, namun keyakinan itu tidak didasari oleh pemahaman yang mendalam dan terstruktur. Dalam konteks pembelajaran Hadits, siswa mungkin merasa telah memahami isi dan kandungan suatu Hadits karena mendengar penjelasan guru yang lugas dan sistematis. Akan tetapi, perasaan "paham" ini bersifat semu. Ketika dihadapkan pada teks yang sama tanpa pendampingan gurunya, atau ketika diminta untuk menjelaskan ulang dengan bahasa sendiri, atau bahkan ketika

mengerjakan soal ujian, siswa tersebut akan mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena ia hanya menghafal hasil interpretasi guru, bukan membangun pemahamannya sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan menghafal tidak pernah benar-benar menguji pemahaman siswa secara mendalam, sehingga yang terbangun hanyalah ilusi pemahaman, bukan kompetensi yang mendalam dan aplikatif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan dan arah dari Kurikulum Merdeka yang menekankan keaktifan siswa dengan kenyataan proses pembelajaran yang masih bersifat pasif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan ganda. Pertama, kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dengan kenyataan proses pembelajaran yang masih bersifat pasif dan ceramah. Kedua, kesenjangan antara standar pemahaman mendalam yang diharapkan dari siswa sekolah Islam Terpadu dengan fenomena "paham semu" yang justru terjadi di lapangan. Di SMP IT Bina Insani, khususnya pada kelas VIII, guru telah berupaya menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada mata pelajaran Hadits sebagai salah satu alternatif solusi, namun implementasinya belum dilakukan secara optimal karena masih diawali dan didominasi oleh model pembelajaran ceramah.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan analisis yang lebih mendalam terkait sejauh mana implementasi model pembelajaran tersebut dapat mengubah pemahaman yang semula bersifat semu menjadi

pemahaman yang mendalam. Peneliti melihat bahwa perlu adanya sebuah studi untuk mendeskripsikan secara objektif bagaimana tiap tahapan dalam model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berlangsung di kelas VIII, dampak terhadap proses pemahaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat terlaksananya tiap tahapan model pembelajaran tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Dominasi model pembelajaran ceramah

   Guru masih sering menerapkan pendekatan searah dalam menyampaikan materi Hadits, sehingga proses transfer ilmu yang terjadi bersifat pasif.

2. Rendahnya partisipasi siswa

   Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung menjadi pendengar saja. Hal ini menjadikan suasana kelas menjadi yang statis.

3. Fenomena "paham semu" *(Illusion of Competence)*

   Siswa merasa memahami materi saat guru menjelaskan, namun mengalami kesulitan saat harus menyelesaikan tugas atau latihan soal secara mandiri.

4. Kurangnya kemandirian dalam membedah makna hadits

   Siswa masih bergantung sepenuhnya pada interpretasi guru terhadap teks hadits berbahasa Arab dan belum terbiasa melakukan analisis mandiri.

5. Diskusi kelompok yang tidak efektif

Kegiatan diskusi yang dilakukan sebelumnya belum mampu mengaktifkan seluruh siswa, di mana hanya siswa tertentu yang mendominasi, sementara yang lain tetap pasif.

6. Belum lengkapnya penerapan tahapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

   Tahapan *share* tidak selalu terlaksana dalam proses belajar mengajar.

7. Belum optimalnya implementasi Kurikulum Merdeka

   Pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mencerminkan semangat pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*) dan kolaboratif.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada implementasi model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* khusus mata pelajaran Hadits, khususnya pada materi "مِنَ الدَّعَوَاتِ المَأْثُرَة" yang membahas salah satu doa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, yaitu doa sebelum tidur.
2. Penelitian ini hanya fokus pada proses pelaksanaan tiga tahapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* (berpikir mandiri, berpasangan, dan berbagi) serta bagaimana model pembelajaran ini merespon masalah "paham semu" yang dialami siswa. Peneliti tidak meneliti hasil belajar berupa angka/nilai rapor secara kuantitatif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada mata pelajaran Hadits siswa di kelas VIII SMP IT Bina Insani?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada mata pelajaran Hadits di kelas VIII SMP IT Bina Insani?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Hadits serta bagaimana tahapan *Think, Pair,* dan *Share* dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri serta memiliki pemahaman yang mendalam.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Hadits di kelas VIII SMP IT Bina Insani.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya

dalam pembelajaran Hadits. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru Mata Pelajaran Hadits

      Mengoptimalkan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* untuk mengatasi paham semu.

   b. Bagi Siswa

      Membantu siswa meningkatkan keberanian dalam berpendapat, melatih kemandirian berpikir kritis, serta menghilangkan fenomena "paham semu" melalui diskusi kolaboratif dengan teman.

   c. Bagi SMP IT Bina Insani

      Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Hadits, serta menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat menunjang terlaksananya tujuan dari Kurikulum Merdeka.

   d. Bagi Peneliti

      Menambah wawasan dan pemahaman mendalam terkait pembelajaran di kelas, khususnya dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* yang akan menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon tenaga pendidik di masa depan.